



Dampak Sosial dari Penerapan Konsep *Go Green* pada Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta

Elisabeth Fifi Siswanti^{1*}, Nur Widiyanto^{2*}, Kiki Rizki Makiya^{3*}

¹⁻³Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia

Email: elizabethfifis@gmail.com^{1*}, nurwidiyanto@stipram.ac.id², kikirizkimakiya@stipram.ac.id³

*Penulis korespondensi: elizabethfifis@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the social impact of the Go Green concept implemented at Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta using the Global Sustainable Tourism Council (GSTC) indicators. A qualitative descriptive approach was applied through interviews, observations, and documentation involving hotel management, employees, local community members, and small business owners. The findings reveal that Greenhost's sustainability practices not only focus on environmental efficiency but also emphasize community empowerment, inclusive employment, and cultural preservation. The hotel creates significant social value by supporting local micro and small enterprises (MSMEs), providing job opportunities for local residents, and collaborating with artists to promote cultural identity. These initiatives foster strong social cohesion and mutual benefits between the hotel and the surrounding community. The results contribute to understanding how socially driven sustainability practices can enhance destination resilience and provide a model for other hotels seeking to implement the GSTC framework effectively.

Keywords: Community Empowerment; Green Hotel; GSTC; Social Impact; Sustainability

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dari penerapan konsep Go Green pada Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta dengan menggunakan indikator Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan pihak manajemen hotel, karyawan, masyarakat sekitar, dan pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan Greenhost tidak hanya menekankan pada efisiensi lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas, penciptaan lapangan kerja lokal, dan pelestarian budaya. Hotel berperan penting dalam menciptakan nilai sosial melalui dukungan terhadap UMKM, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kreatif, serta kolaborasi dengan seniman lokal untuk memperkuat identitas budaya. Inisiatif tersebut memperkuat kohesi sosial dan memberikan manfaat timbal balik antara hotel dan masyarakat sekitar. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik keberlanjutan sosial yang dapat menjadi model bagi hotel lain dalam penerapan indikator GSTC secara efektif.

Kata kunci: Dampak Sosial; Green Hotel; GSTC; Keberlanjutan; Pemberdayaan Komunitas

1. LATAR BELAKANG

Industri pariwisata dalam dua dekade terakhir mengalami pertumbuhan pesat yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun di sisi lain menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat. Transformasi menuju pariwisata berkelanjutan menjadi keharusan untuk memastikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal (Bramwell & Lane, 2011). Dimensi sosial merupakan aspek penting dari keberlanjutan karena praktik pariwisata yang tidak memperhatikan kesejahteraan komunitas dapat menimbulkan ketimpangan sosial dan konflik di tingkat lokal (Ramkissoon, 2023).

Dalam konteks tersebut, hotel yang menerapkan konsep *Go Green* menjadi salah satu inovasi dalam industri perhotelan modern. Konsep *green* hotel tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak lingkungan melalui efisiensi energi dan pengelolaan limbah, tetapi juga

pada kontribusi sosial terhadap masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi lokal (Han et al., 2010). Pendekatan ini menunjukkan pergeseran fungsi hotel dari sekadar penyedia jasa akomodasi menjadi agen pembangunan sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas.

Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta menjadi contoh nyata penerapan konsep keberlanjutan yang komprehensif di Indonesia. Hotel ini mengusung filosofi community-linked sustainability, yaitu mengintegrasikan keberlanjutan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam praktik operasionalnya. Beberapa inisiatif yang dilakukan meliputi urban farming, kolaborasi dengan seniman lokal, serta dukungan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata Prawirotaman (Yuniati, 2021). Melalui program tersebut, Greenhost tidak hanya menampilkan praktik ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Kerangka *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) menjadi acuan utama dalam penelitian ini karena menyediakan indikator yang mencakup empat pilar keberlanjutan, yaitu manajemen berkelanjutan, dampak sosial-ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan (Papallou et al., 2024). Indikator sosial dalam GSTC menilai sejauh mana pelaku pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan, inklusi sosial, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, analisis dampak sosial berdasarkan GSTC dapat memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana praktik *Go Green* di hotel berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Penerapan konsep hotel berkelanjutan di Indonesia menunjukkan perkembangan positif meskipun belum merata. Penelitian oleh Alkotdriyah (2024) menunjukkan bahwa praktik green hotel lebih dominan di Bali dan Jawa, sementara daerah lain masih berada pada tahap awal (Alkotdriyah, 2024). Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan pengetahuan teknis, biaya investasi awal, serta rendahnya kesadaran konsumen. Meski demikian, studi lain mengonfirmasi bahwa hotel hijau dapat menciptakan dampak sosial positif seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan penguatan identitas budaya (Astawa et al., 2020). Hal ini mempertegas bahwa keberlanjutan sosial menjadi dimensi penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Dalam konteks nasional, kebijakan pembangunan pariwisata yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) serta program *Low Carbon Development* Indonesia menempatkan aspek sosial sebagai komponen penting dari keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak sosial dari penerapan konsep *Go*

Green menjadi relevan untuk mengukur kontribusi industri perhotelan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis dampak sosial penerapan konsep *Go Green* di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta dengan menggunakan indikator sosial GSTC. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana praktik keberlanjutan sosial mampu memperkuat hubungan antara industri perhotelan dan masyarakat lokal, sekaligus menjadi model bagi pengembangan hotel berkelanjutan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pariwisata Berkelanjutan dan Indikator GSTC

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, kelestarian lingkungan, serta kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Menurut *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC), keberlanjutan pariwisata didasarkan pada empat pilar utama, yaitu manajemen berkelanjutan, dampak sosial-ekonomi, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan (GSTC, 2025). Kerangka ini menjadi acuan global dalam mengukur tingkat keberlanjutan destinasi dan usaha wisata.

GSTC tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai panduan strategis bagi hotel dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik operasional. Standar GSTC sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan PBB, terutama dalam aspek pemberdayaan komunitas dan inklusi sosial (Rodrigues & Dedat, 2025). Dalam konteks nasional, indikator GSTC membantu menyelaraskan program pariwisata daerah dengan kebijakan pemerintah seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Rendah Karbon (Hatibie et al., 2021).

Penerapan indikator GSTC di Indonesia menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan pengetahuan teknis. Meski demikian, penerapan bertahap di sejumlah hotel seperti Greenhost Yogyakarta menunjukkan bahwa indikator sosial GSTC dapat diadaptasi sesuai konteks lokal, misalnya melalui kolaborasi dengan komunitas kreatif, pemberdayaan UMKM, dan integrasi nilai budaya lokal (Amalia & Furqan, 2023). Dengan demikian, GSTC menjadi kerangka kerja penting yang mendorong hotel untuk tidak hanya fokus pada efisiensi lingkungan, tetapi juga kontribusi sosial yang nyata.

Konsep Green Hotel dalam Industri Perhotelan

Green hotel merupakan konsep operasional perhotelan yang mengintegrasikan prinsip efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan ramah lingkungan

(Wardana, 2025). Namun, pendekatan hijau yang ideal juga mencakup aspek sosial dan edukatif, seperti peningkatan kesadaran tamu terhadap gaya hidup berkelanjutan serta kemitraan dengan masyarakat sekitar (Han et al., 2010).

Di Indonesia, konsep *green hotel* berkembang pesat terutama di daerah pariwisata utama seperti Bali dan Yogyakarta. Studi oleh Astuti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip Tri Hita Karana di Bali telah menginspirasi model keberlanjutan hotel yang berbasis pada harmoni manusia, alam, dan budaya (Astuti et al., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Julita et al. (2024) menegaskan bahwa konsistensi kebijakan ramah lingkungan dan pelibatan tamu dalam kegiatan hijau dapat meningkatkan loyalitas pelanggan (Julita et al., 2024).

Secara strategis, *green hotel* juga digunakan sebagai diferensiasi pemasaran. Wisatawan modern cenderung memilih akomodasi yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rodrigues & Dedat, 2025). Namun, beberapa penelitian menyoroti risiko greenwashing – yakni praktik mengklaim keberlanjutan tanpa bukti nyata (Ikri et al., 2025). Oleh karena itu, transparansi dalam pelaporan dan sertifikasi seperti GSTC atau EarthCheck menjadi penting untuk menjaga kredibilitas hotel hijau.

Tantangan terbesar dalam implementasi *green hotel* adalah kebutuhan investasi awal yang tinggi dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (Putra et al., 2025). Meskipun demikian, hotel berskala kecil dan menengah dapat menerapkan prinsip berkelanjutan melalui pendekatan komunitas, seperti yang dilakukan oleh Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta.

Dampak Sosial Green Hotel terhadap Komunitas Lokal

Dimensi sosial dari keberlanjutan pariwisata sering kali diabaikan dalam penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan atau ekonomi. Padahal, dampak sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan dan kohesi masyarakat lokal. Menurut Dempsey et al. (2011), keberlanjutan sosial mencakup keadilan akses, partisipasi masyarakat, dan distribusi manfaat ekonomi yang merata (Dempsey et al., 2011).

Hotel hijau yang berorientasi pada masyarakat lokal berpotensi menciptakan shared value antara bisnis dan komunitas. Studi oleh Chaiyakheta dan Chaiyakot (2025) di Thailand menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam praktik *green hotel* mampu meningkatkan identitas budaya dan pendapatan lokal (Chaiyakheta & Chaiyakot, 2025). Penelitian oleh Yuniati (2021) juga mengonfirmasi bahwa Greenhost Yogyakarta berhasil mengintegrasikan konsep keberlanjutan sosial melalui pelibatan seniman lokal, pelaku UMKM, dan masyarakat kreatif dalam operasional hotel (Yuniati, 2021).

Lebih lanjut, dampak sosial dapat diamati melalui beberapa indikator utama GSTC, yakni: (1) penciptaan lapangan kerja lokal, (2) dukungan terhadap ekonomi komunitas, (3)

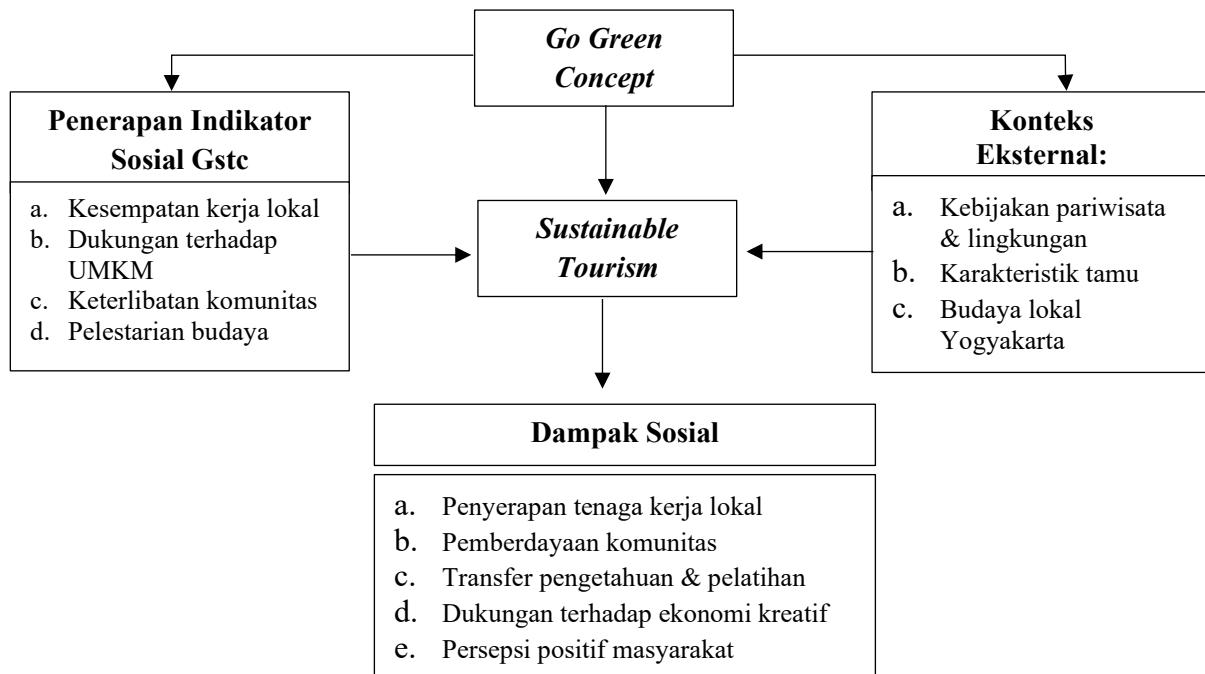
inklusi sosial, dan (4) pelestarian budaya (Papallou et al., 2024). Dengan demikian, hotel tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga bagian dari ekosistem sosial yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan di tingkat lokal.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan indikator sosial *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) sebagai kerangka analisis untuk memahami hubungan antara penerapan konsep Go Green dan dampak sosial yang dihasilkan di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta.

Konsep *Go Green* Hotel dipahami sebagai strategi keberlanjutan yang mengintegrasikan efisiensi sumber daya, partisipasi komunitas, dan pelestarian budaya. Sementara itu, indikator sosial GSTC (khususnya pilar B dan C) digunakan untuk menilai sejauh mana praktik keberlanjutan hotel memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar, meliputi aspek penciptaan lapangan kerja, dukungan terhadap UMKM, pelibatan komunitas, serta pelestarian budaya lokal.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut digambarkan dalam model kerangka konseptual berikut:



Gambar 1. Model Kerangka Konseptual Penelitian.

Model di atas menjelaskan bahwa konsep *Go Green* Hotel menjadi dasar dalam penerapan praktik keberlanjutan di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta. Implementasi ini dievaluasi melalui indikator sosial GSTC yang terdiri atas empat dimensi utama: kesempatan kerja lokal, dukungan terhadap UMKM, keterlibatan komunitas, dan pelestarian budaya.

Keempat dimensi tersebut menghasilkan dampak sosial positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan kohesi sosial, dan tumbuhnya rasa memiliki terhadap keberadaan hotel. Dampak sosial ini kemudian berkontribusi terhadap penguatan keberlanjutan sosial hotel, yang secara tidak langsung memperkuat daya saing dan keberlanjutan pariwisata di tingkat destinasi.

3. METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi konsep *Go Green* di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta dan dampak sosialnya terhadap masyarakat sekitar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi antara hotel dan komunitas lokal, bukan pada pengukuran statistik.

Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap praktik keberlanjutan sosial melalui interpretasi langsung dari pengalaman informan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bertujuan untuk generalisasi populasi, tetapi untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap praktik keberlanjutan hotel berbasis komunitas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta, yang berlokasi di kawasan wisata Prawirotaman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena Greenhost dikenal sebagai salah satu pelopor green hotel di Indonesia yang secara konsisten menerapkan konsep *Go Green* dengan pendekatan sosial komunitas.

Proses penelitian berlangsung selama bulan Agustus hingga November 2025, mencakup tahapan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi pendukung terkait program keberlanjutan hotel.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu dan kelompok yang terlibat langsung atau terdampak oleh penerapan konsep *Go Green* di Greenhost Boutique Hotel. Mereka meliputi pihak manajemen hotel, staf operasional, tamu hotel, pelaku UMKM lokal, seniman komunitas, dan warga sekitar kawasan Prawirotaman.

Objek penelitian adalah penerapan konsep *Go Green* berdasarkan indikator sosial *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC), yang mencakup aspek kesempatan kerja lokal, dukungan terhadap UMKM, keterlibatan komunitas, serta pelestarian budaya.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi program keberlanjutan hotel (Moleong, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 15 informan yang terdiri atas manajemen hotel, staf, pelaku UMKM, seniman lokal, dan masyarakat sekitar. Wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terhadap dampak sosial dari praktik *Go Green*.
- b. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas keberlanjutan di lingkungan hotel, seperti kegiatan urban farming, pameran seni lokal, dan kegiatan komunitas.
- c. Studi dokumentasi mencakup analisis laporan internal hotel, foto kegiatan, publikasi media, serta dokumen sertifikasi keberlanjutan yang digunakan untuk memverifikasi informasi lapangan.

Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memastikan validitas dan kedalaman data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian dan Validitas Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan (Miles et al., 2014). Validitas juga diuji melalui proses refleksi, diskusi dengan pembimbing, serta member checking kepada informan kunci.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan:

- a. Reduksi data (*data reduction*) – proses penyaringan dan pengkodean temuan awal untuk menemukan pola yang relevan dengan indikator sosial GSTC.

- b. Penyajian data (*data display*) – penyusunan matriks tematik yang menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) – tahap interpretatif yang menelaah makna sosial dari praktik keberlanjutan hotel (Miles et al., 2014).

Proses analisis dilakukan secara iteratif sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir, dengan mempertimbangkan konteks dan nilai sosial budaya masyarakat lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta

Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta merupakan hotel berkonsep eco-friendly yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya dalam seluruh aspek operasionalnya. Terletak di kawasan Prawirotaman – pusat aktivitas wisata budaya dan komunitas kreatif – hotel ini dikenal sebagai pelopor praktik green hotel di Yogyakarta. Desain arsitekturnya menggunakan material daur ulang, sistem *urban farming*, dan pengelolaan limbah terpadu yang menjadi ciri khas keberlanjutan lingkungan (Yuniati, 2021).

Namun, keunggulan utama Greenhost bukan hanya pada efisiensi sumber daya, tetapi pada orientasi sosialnya. Manajemen hotel menjadikan komunitas lokal sebagai mitra strategis dalam setiap kegiatan, mulai dari penyediaan bahan lokal hingga pelibatan seniman dan pelaku UMKM dalam program kreatif. Pendekatan ini mencerminkan konsep *community-linked sustainability*, di mana hotel menjadi bagian dari ekosistem sosial ekonomi lokal (Ramkissoon, 2023).

Implementasi Konsep Go Green Berdasarkan Indikator GSTC

Komitmen dan Strategi Keberlanjutan

Penerapan prinsip keberlanjutan di Greenhost merujuk pada empat pilar GSTC. Dari sisi manajemen, hotel memiliki komitmen jangka panjang terhadap praktik Go Green melalui kebijakan tertulis dan sistem audit internal yang mengevaluasi aspek lingkungan dan sosial. Manajemen juga mengadakan pelatihan berkala untuk karyawan tentang pengelolaan energi, air, dan limbah, serta edukasi mengenai interaksi berkelanjutan dengan tamu dan komunitas sekitar (Papallou et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Greenhost menerapkan kebijakan efisiensi sumber daya secara konsisten, seperti penggunaan panel surya, sistem daur ulang air, dan pengurangan plastik sekali pakai. Lebih dari itu, hotel menerapkan prinsip *fair employment* dan *local sourcing* untuk memperkuat kontribusi sosialnya (Alkotdriyah, 2024).

Tantangan dan Strategi Adaptasi

Dalam proses penerapan GSTC, Greenhost menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan dana untuk investasi teknologi hijau dan inkonsistensi partisipasi masyarakat lokal. Namun, strategi adaptif dilakukan melalui kolaborasi kreatif – misalnya, penggunaan instalasi seni dari bahan limbah dan pelibatan komunitas dalam proyek *eco-art exhibition*. Langkah ini membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap hotel (Han et al., 2010).

Dampak Sosial dan Ekonomi Berdasarkan Indikator GSTC (Pilar B)

Kesempatan Kerja Lokal

Penerapan konsep *Go Green* di Greenhost memberikan dampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja lokal. Sebanyak 85% karyawan berasal dari wilayah Yogyakarta, dengan prioritas pada masyarakat sekitar kawasan Prawirotaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan internal tidak hanya meningkatkan keterampilan kerja, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai keberlanjutan (Widiana et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan teori *Sustainable Livelihoods Approach* (Chambers & Conway, 1992), di mana akses terhadap pekerjaan lokal berkontribusi pada peningkatan modal manusia dan sosial masyarakat. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya loyalitas karyawan dan hubungan harmonis antara hotel dan komunitas.

Dukungan terhadap UMKM dan Ekonomi Lokal

Greenhost mendukung ekonomi lokal melalui kemitraan dengan pelaku UMKM dan pemasok produk kreatif. Produk-produk seperti sabun organik, kerajinan tangan, serta hasil pertanian lokal digunakan sebagai bahan utama operasional hotel maupun dijual di *Green Gallery*. Program ini memberi peluang promosi dan peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha kecil.

Pendekatan ini memperlihatkan penerapan nyata dari indikator *Supporting Local Economy* dalam GSTC, yang menekankan keterlibatan rantai pasok lokal sebagai bentuk pemerataan manfaat (Dempsey et al., 2011). Hal ini juga memperkuat hubungan bisnis yang saling menguntungkan antara hotel dan masyarakat sekitar.

Keterlibatan Komunitas dan Kohesi Sosial

Hotel secara aktif berkolaborasi dengan komunitas seni dan budaya setempat melalui pameran rutin, kegiatan edukatif, serta *workshop* publik. Warga sekitar juga terlibat dalam kegiatan kebun hidroponik dan pengelolaan bank sampah hotel. Aktivitas tersebut meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat interaksi lintas sektor (Yuniati, 2021).

Pendekatan partisipatif ini konsisten dengan prinsip *Community-Based Tourism* (Scheyvens, 1999), yang menekankan kontrol dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan ini juga membangun persepsi positif terhadap hotel serta menurunkan potensi konflik sosial akibat perbedaan kepentingan.

Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal (Indikator GSTC Pilar C)

Greenhost berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui kolaborasi dengan seniman dan komunitas kreatif. Kegiatan *art residency* dan *local art exhibition* yang diadakan secara berkala menjadi wadah promosi ekspresi budaya Yogyakarta. Hotel juga memfasilitasi kegiatan pendidikan budaya bagi tamu dan pelajar lokal melalui tur seni dan *workshop*.

Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pelestarian *cultural heritage* sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata budaya. Dalam perspektif teori keberlanjutan sosial, aktivitas ini menunjukkan bentuk integrasi nilai budaya ke dalam sistem bisnis yang berkelanjutan (Dempsey et al., 2011).

Sintesis dan Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Greenhost dalam mengimplementasikan konsep *Go Green* tidak hanya terletak pada efisiensi sumber daya, tetapi pada kemampuan hotel membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan dengan masyarakat. Model keberlanjutan sosial ini memperlihatkan bagaimana praktik industri perhotelan dapat menciptakan shared value antara bisnis dan komunitas.

Dari perspektif akademik, penelitian ini memperkuat literatur tentang peran indikator sosial GSTC sebagai alat ukur keberlanjutan sosial di sektor perhotelan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model penerapan green hospitality yang tidak sekadar berfokus pada lingkungan, tetapi juga memperkuat kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep Go Green di Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta telah menghasilkan dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat sekitar, selaras dengan indikator sosial *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC). Praktik keberlanjutan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada efisiensi sumber daya, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya lokal.

Hotel berperan aktif dalam membangun kemitraan dengan pelaku UMKM, seniman lokal, serta masyarakat sekitar melalui program ekonomi kreatif dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Hal ini memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan persepsi positif masyarakat

terhadap keberadaan hotel. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam kegiatan urban farming dan pameran seni telah mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya gaya hidup berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan relevansi indikator sosial GSTC dalam menilai keberlanjutan di sektor perhotelan, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa keberlanjutan sosial dapat menjadi strategi bisnis yang meningkatkan reputasi hotel sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Saran

Bagi pihak manajemen hotel, diperlukan strategi keberlanjutan yang lebih sistematis dengan memperluas kolaborasi lintas sektor, misalnya melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi lingkungan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam penerapan praktik hijau. Bagi pemerintah dan asosiasi pariwisata, perlu adanya dukungan kebijakan dan insentif bagi hotel yang berkomitmen menerapkan indikator GSTC, agar praktik berkelanjutan dapat lebih merata di berbagai daerah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada aspek ekonomi dan lingkungan dari penerapan Go Green, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif. Secara keseluruhan, Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta dapat dijadikan model praktik keberlanjutan sosial bagi industri perhotelan di Indonesia. Integrasi antara nilai lingkungan, sosial, dan budaya yang dijalankan hotel ini membuktikan bahwa keberlanjutan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja bisnis, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi pariwisata secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta (STIPRAM) atas dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nur Widiyanto, M.A, selaku pembimbing utama, atas bimbingan, saran, dan masukan berharga yang telah membantu penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak manajemen Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta, para staf, pelaku UMKM, seniman, serta masyarakat di kawasan Prawirotaman yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang sangat berarti bagi penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan Program Studi Magister Pariwisata STIPRAM atas dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alkotdriyah, P. P. (2024). Green hotel implementation in Indonesia: A focus on Java and Bali. *NHI Hospitality International Journal*, 1–7.
- Amalia, A., & Furqan, A. (2023). Green hotels development policy as a low carbon tourism development effort in Indonesia. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 2(01), 12–24.
- Astawa, I. K., Budarma, I. K., Sri Widhari, C. I., & Mudana, I. G. (2020). Green hotel as a competitive product: A case study at 5-star hotel in Bali. *Technium Social Sciences Journal*, 11, 316.
- Astuti, M. T., Putranto, D., Yasen, S., Dachlan, M., Margono, T., & Putri, I. A. (2023). Exploring sustainable business models for hotel industry governance in Bali. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(5).
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Chaiyakheta, W., & Chaiyakot, P. (2025). Green hotel operation effects on community based tourism: A case study in Krabi Province, Thailand. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 23(1).
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*.
- Dempsey, N., Bramley, G., Power, S., & Brown, C. (2011). The social dimension of sustainable development: Defining urban social sustainability. *Sustainable Development*, 19(5), 289–300.
- Global Sustainable Tourism Council. (2025). *GSTC standard: The global sustainability standard for tourism*. GSTC.
- Han, H., Hsu, L.-T. J., & Sheu, C. (2010). Application of the theory of planned behavior to green hotel choice: Testing the effect of environmentally friendly activities. *Tourism Management*, 31(3), 325–334.
- Hatibie, I. K., Dai, S. L., & Lagalo, A. M. S. (2021). Kajian penggunaan kriteria dan indikator GSTC sebagai instrumen penilaian pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 3(2), 42–48.
- Ikri, N. A., Hafiz, N. A., Rahmat, N., Ngali, N., & Marina, A. (2025). Assessing hotel guests' satisfaction: The influence of hotel image, trust and green practices in Malaysia. *Information Management and Business Review*, 17(1), 101–108.
- Julita, J., Basri, G. A., & Anastasia, M. (2024). Analysis of green hotel implementation at Holiday Inn Jakarta Kemayoran. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 6(1), 21–32.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papallou, E., Katafygiotou, M., & Dimopoulos, T. (2024). Emerging sustainability trends in tourist facilities: A comparative assessment of multiple hotels and resorts. *Sustainability*, 16(9), 3536.

- Putra, J. M., Mahadewi, E. P., Sundary, Z. E., & Muhamid, M. (2025). Exploring sustainable hospitality: The green hotel concept in tourism. *Journal of Economics, Management, Entrepreneurship, and Business (JEMEB)*, 5(1), 6–12.
- Ramkissoon, H. (2023). Perceived social impacts of tourism and quality-of-life: A new conceptual model. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 442–459.
- Rodrigues, R. I., & Dedat, S. (2025). Perceived sustainability improves guest loyalty in the hospitality sector. *Frontiers in Sustainability*, 6, 1628871.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardana, A. A. (2025). Integrasi sektor publik dan swasta dalam pengelolaan destinasi wisata lintas sektor implementasi kontrak bisnis dalam perspektif hukum. *Jurnal Panorama Hukum*, 10(1), 82–99.
- Widiana, I. K. A., Astawa, I. K., Triyuni, N. N., & Chaerunnisa, I. U. (2022). Documenting green hotel practices at The Apurva Kempinski Bali. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(2), 58–67.
- Yuniati, N. (2021). Green hotel concept and practices in Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 8(2), 184–196.